

Pemikiran Ulama Nusantara Tentang Penguatan Pemikiran Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin Yang Berkemajuan

***Muhammad Ryja Baihaqi¹, Devita Hendriyanti², Girllis Nurrukhyati Ramdanis Sadiyah³
Abdul Fadhil⁴***

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: muhammad.ryja.baihaqi@mhs.unj.ac.id¹, devita.hendriyanti@mhs.unj.ac.id²,
girllis.nurrukhyati.ramdanis@mhs.unj.ac.id³, abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

Abstract

This article examines the intellectual contributions of Nusantara scholars in strengthening the values of Islam rahmatan lil 'alamin that are progressive, serving as a response to social and cultural dynamics alongside the challenges of modernity, by highlighting how Nusantara scholars have formulated a moderate, inclusive concept of Islam oriented toward universal welfare through the integration of religious texts, local traditions, and global contexts. The research methodology employed encompasses comprehensive literature review and critical analysis of classical and contemporary works by prominent Nusantara scholars, including KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, and other influential figures who pioneered progressive Islamic thought in the archipelago, with an analytical framework that integrates historical contextualization, theological interpretation, and socio-cultural examination to understand the evolution of moderate Islamic discourse in Nusantara. Through systematic documentation of scholarly methodologies such as al-mu'amalat bi al-'urf, al-maqasid al-syari'ah, al-qiyas al-mutassil, and al-ijtihad al-inklusif-integratif, this study reveals the sophisticated intellectual mechanisms employed by Nusantara scholars in responding to contemporary challenges while maintaining doctrinal authenticity. This research identifies strategic approaches for strengthening these values in contemporary society through humanistic education, cultural engagement, institutional reinforcement, and digital literacy, thereby affirming that Nusantara scholars' intellectual legacy provides a viable framework for addressing global civilizational challenges through a paradigm of Islam that is simultaneously authentic, progressive, and universally beneficial.

Keywords : *Nusantara scholars; Islam rahmatan lil alamin; progressive Islam; religious moderation; maqasid al-syari'ah.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki karakteristik keislaman yang unik dan menjadi model bagi dunia dalam menghadirkan Islam yang damai, moderat, dan toleran. Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang bersumber dari QS. Al-Anbiya ayat 107 telah dikembangkan oleh ulama Nusantara menjadi visi kolektif yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan nilai-nilai kasih sayang, kemaslahatan, toleransi, dan kedamaian dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara hingga era kontemporer, ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, dan tokoh lainnya telah mengembangkan pemikiran Islam Berkemajuan yang responsif terhadap perubahan zaman melalui pendekatan tajdid (pembaruan), tanwir (pencerahan), dan ijtihad progresif. Kemampuan ulama Nusantara dalam memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal telah menciptakan tradisi keislaman yang moderat dan mampu berdialog dengan keberagaman budaya masyarakat Indonesia.

Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, umat Islam menghadapi berbagai tantangan baru seperti maraknya penyebaran hoaks, paham ekstremisme dan radikalisme, degradasi moral, serta perubahan pola interaksi sosial yang semakin individualistik. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali nilai-nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang berkemajuan agar mampu menjawab permasalahan kontemporer tanpa kehilangan karakter moderasi dan toleransi yang menjadi ciri khas Islam Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik *Islam Rahmatan lil 'Alamin* yang berkemajuan dalam perspektif ulama Nusantara, serta menganalisis metode ijtihad dan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam merespons tantangan modernitas. Fokus penelitian juga diarahkan pada identifikasi tokoh-tokoh ulama Nusantara beserta kontribusi pemikiran mereka dalam pengembangan wacana Islam yang inklusif dan progresif. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penguatan nilai-nilai *Islam Rahmatan lil 'Alamin* di masyarakat serta

mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam memperkuat Islam berkemajuan di era digital, guna memperkaya khazanah pemikiran keislaman yang relevan dengan dinamika zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran ulama Nusantara tentang penguatan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin yang berkemajuan, baik dari aspek konseptual, metodologis, maupun praktis, sehingga dapat ditemukan model penguatan yang relevan dengan konteks kekinian dan mampu memberikan solusi bagi tantangan peradaban global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran ulama Nusantara tentang penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang berkemajuan, baik dari aspek konseptual, metodologis, maupun praktis dalam merespons tantangan modernitas dan era digital. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis terhadap karya-karya intelektual ulama Nusantara klasik dan kontemporer, khususnya tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Syekh Yusuf Al-Makassari, dengan fokus pada kontribusi pemikiran mereka dalam pengembangan wacana Islam yang inklusif, moderat, dan progresif. Data primer penelitian diperoleh dari sumber-sumber autentik berupa kitab-kitab klasik, buku, artikel jurnal ilmiah, fatwa organisasi keagamaan, dokumen historis, serta karya-karya kontemporer yang relevan dengan tema Islam rahmatan lil alamin dan Islam berkemajuan di Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap literatur-literatur tersebut, disertai dengan kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan, pemikiran teologis, dan praktik sosial-keagamaan yang dikembangkan oleh para ulama Nusantara sepanjang sejarah. Penelitian operasional dilaksanakan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memetakan berbagai konsep, metode ijтиhad, dan strategi dakwah yang digunakan ulama Nusantara dalam merumuskan Islam yang adaptif terhadap konteks lokal dan tantangan global, serta menganalisis relevansinya dengan kondisi kontemporer. Teknik analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) dan komparatif-interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, karakteristik metodologis, serta kontribusi konseptual para ulama, dilanjutkan dengan sintesis teoritis untuk merumuskan model penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang relevan dengan dinamika zaman dan mampu memberikan solusi

bagi tantangan peradaban global, khususnya dalam menghadapi arus digitalisasi, radikalisme, dan fragmentasi otoritas keagamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Rahmatan Lil 'Alamin bersumber dari QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلَّهِ عَلِيَّمٌ ١٠٧

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." Dalam konteks Nusantara, definisi ini diperluas dari sekadar sifat kenabian menjadi visi kolektif umat Islam. Definisi operasionalnya adalah:

"Sebuah corak pemahaman dan pengamalan Islam yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, kemaslahatan, toleransi, dan kedamaian dalam segala aspek kehidupan, yang diwujudkan untuk kebaikan bersama seluruh umat manusia, alam semesta, dan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila."

Ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari memahami konsep ini sebagai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ritual ibadah semata, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan universal.

3.1 Karakteristik Islam Berkemajuan menurut Ulama Nusantara

Konsep "Islam Berkemajuan" adalah istilah yang banyak diusung oleh Muhammadiyah, namun esensinya juga dimiliki oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dengan istilah "*Islam yang membawa kemaslahatan*". Islam Berkemajuan adalah Islam yang dinamis, responsif terhadap perubahan zaman, dan mendorong umatnya untuk meraih kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

Gerakan tajdid dalam Islam Nusantara merupakan upaya pembaruan pemahaman dan praktik keagamaan dengan mengembalikan orientasi umat kepada kemurnian ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. KH. Ahmad Dahlan memelopori gerakan ini dengan dasar pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dua tokoh pembaru dunia Islam pada abad ke-19. Tajdid menyoroti pentingnya pemurnian akidah dan penyelarasan praktik ibadah yang autentik dengan sumber ajaran Islam untuk menghilangkan praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan otoritatif atau terkesan sinkretis tanpa esensi spiritual. Semangat ini bertujuan membentuk umat Islam yang berpegang

teguh pada prinsip syar'i tetapi tetap rasional, objektif, dan konsisten dalam memahami ajaran agama.

Pada saat yang sama, tajdid tidak dimaksudkan untuk meniadakan tradisi secara total atau memutus hubungan dengan budaya lokal. Pembaruan tidak dipahami sebagai gerakan purifikasi yang kaku, melainkan revitalisasi ajaran Islam agar tetap relevan dalam perkembangan zaman. Karena itu, tajdid membuka peluang adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi sepanjang tidak menyalahi prinsip dasar Islam. Pendekatan ini melahirkan corak keberagamaan yang kritis terhadap praktik lama yang stagnan, sekaligus mendorong inovasi dalam pendidikan, dakwah, kesehatan, pemberdayaan sosial, dan kemajuan peradaban umat.

Konsep tanwir dalam Islam berkemajuan menekankan pentingnya pencerahan intelektual sebagai fondasi bagi kemajuan umat. Agama dipandang bukan sekadar sistem keimanan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan potensi akal dan ilmu pengetahuan. Dalam kerangka ini, umat Islam didorong untuk memahami ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat kauniyah (fenomena alam) secara integratif sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, beragama tidak hanya menuntut ketiaatan ritual, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis, objektif, dan reflektif untuk menangkap pesan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

Lebih jauh, tanwir berfungsi sebagai upaya untuk menghindarkan umat dari kejumudan berpikir, taklid buta, fanatisme, serta sikap anti-ilmu pengetahuan. Melalui pencerahan ini, agama dihadirkan sebagai kekuatan transformatif yang mendorong masyarakat menerapkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan kemajuan teknologi. Tanwir menempatkan Islam sebagai agama yang mendukung inovasi, penelitian ilmiah, literasi, dan pembangunan kualitas manusia. Oleh karena itu, konsep pencerahan tidak hanya menghasilkan umat yang beriman, tetapi juga umat yang tercerahkan, kritis, dan berdaya untuk bersaing dalam perkembangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Pada awal abad ke-20, masyarakat Muslim Nusantara memasuki era kebangkitan nasional yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran kolektif untuk membangun tatanan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang lebih maju. Perkembangan global, tekanan kolonial, serta ketertinggalan umat

dalam bidang ilmu pengetahuan memunculkan kebutuhan akan pembaruan sistemik dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks inilah lahir organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Muhammadiyah menawarkan model gerakan Islam berbasis purifikasi aqidah dan modernisasi sosial melalui pendirian sekolah modern, rumah sakit, dan lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai wujud nyata Islam yang progresif dan solutif. Sementara itu, Nahdlatul Ulama memainkan peran strategis dalam mengokohkan tradisi Islam yang berakar pada budaya lokal, serta memperkuat pendidikan pesantren dan jaringan sosial umat sebagai basis keagamaan yang kokoh di tengah perubahan zaman. Kedua organisasi ini meskipun berbeda orientasi pendekatan, memiliki tujuan yang sama: memajukan umat secara komprehensif agar Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai kekuatan transformasi sosial. Pada periode ini, konsep "Islam Berkemajuan" mulai terinstitusionalisasi melalui gerakan sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang sistematis, sehingga mempertegas Islam sebagai rahmat bagi semesta alam dalam bentuk yang fungsional, aplikatif, dan solutif terhadap persoalan masyarakat.

3.2 Metode Ijtihad Ulama Nusantara dalam Merespon Modernitas

Metode ijtihad Al-Mu'āmalāt bi al-'Urf merupakan pendekatan yang sangat penting dalam khazanah pemikiran Islam Nusantara. Metode ini berangkat dari kaidah fikih klasik yang masyhur: "العادة محكمة" (Al-'Ādah Muhakkamah), yang secara harfiah berarti "Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum." Kaidah ini memberikan ruang fleksibilitas bagi para ulama untuk merespons realitas sosial yang terus berkembang tanpa meninggalkan koridor syariat Islam. Penggunaan 'urf sebagai sumber hukum menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan tertutup terhadap perkembangan zaman, melainkan agama yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Ulama Nusantara memahami dengan bijak bahwa banyak persoalan kehidupan modern tidak secara eksplisit dibahas dalam teks Al-Qur'an dan Hadis. Nash-nash syariat memang terbatas jumlahnya, sementara problematika kehidupan manusia terus berkembang tanpa batas. Menghadapi kenyataan ini, para ulama tidak serta-merta menolak segala sesuatu yang baru atau asing bagi tradisi Islam klasik. Sebaliknya, mereka mengembangkan metodologi yang memungkinkan penerimaan terhadap praktik-praktik sosial dan budaya lokal yang tidak

bertentangan dengan prinsip dasar syariat. 'Urf yang dimaksud di sini adalah tradisi, kebiasaan, dan budaya lokal yang telah mengakar dalam masyarakat, baik yang bersifat verbal (qawli) maupun praktis ('amali), sepanjang tidak melanggar ketentuan-ketentuan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis serta tidak merusak maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariat).

Para ulama membedakan antara 'urf shahih (kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat) dan 'urf fasid (kebiasaan yang bertentangan dengan syariat). Hanya 'urf shahih yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum. Dalam konteks ini, ulama Nusantara menunjukkan kearifan luar biasa dengan tidak memaksakan uniformitas praktik keislaman yang bersumber dari budaya Arab, melainkan membiarkan Islam berakar dalam kultur lokal dengan tetap menjaga kemurnian akidah dan ibadah mahdhah. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus mampu berdialog dengan keragaman budaya dan tradisi lokal.

Metode Al-Maqāshid al-Syarī'ah merupakan salah satu pendekatan ijtihad yang paling progresif dan kontekstual dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, khususnya di Nusantara. Metode ini tidak terjebak pada pembacaan teks (nash) secara harfiah atau literalis, tetapi lebih menekankan pada "semangat" atau tujuan universal dari syariat Islam yang dikenal dengan istilah maqāshid al-syarī'ah. Imam al-Syatibi, seorang ulama besar mazhab Maliki dari Andalusia, telah merumuskan bahwa tujuan utama syariat adalah merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kemaslahatan ini terwujud melalui perlindungan terhadap lima prinsip dasar yang disebut al-dharuriyat al-khamsah, yaitu menjaga agama (hifdz al-din), jiwa (hifdz al-nafs), akal (hifdz al-'aql), keturunan (hifdz al-nasl), dan harta (hifdz al-mal). Pendekatan maqāshid memungkinkan ulama untuk melampaui batasan teks yang terbatas guna menjawab persoalan- persoalan kontemporer yang semakin kompleks dengan tetap berpegang pada ruh dan tujuan universal syariat.

Dalam merespons isu-isu modern yang kompleks dan sering kali tidak memiliki preseden dalam khazanah fiqh klasik, ulama Nusantara seperti Prof. Dr. M. Atho Mudzhar dan KH. Said Aqil Siroj sering menggunakan pendekatan maqāshid ini sebagai pisau analisis utama mereka. Kerangka berpikir yang mereka gunakan mengalami pergeseran fundamental dari pertanyaan "Apa hukumnya?" yang cenderung formalistik dan legalistik, menuju pertanyaan yang lebih substansial:

"Apa tujuan syariat dalam masalah ini?" atau "Kemaslahatan apa yang ingin diwujudkan oleh syariat dalam konteks ini?". Pergeseran paradigma ini sangat penting karena membebaskan ijtihad dari belenggu literalisme textual yang kaku dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Pendekatan *maqāshid* mengajarkan bahwa hukum-hukum partikular dalam Islam pada dasarnya adalah instrumen atau wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan-tujuan universal yang lebih besar, bukan tujuan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, ketika menghadapi situasi baru yang tidak ada nash eksplisitnya, ulama tidak perlu terjebak dalam kebingungan mencari teks yang spesifik, melainkan dapat mengidentifikasi tujuan syariat yang relevan dengan situasi tersebut dan kemudian merumuskan hukum yang paling sejalan dengan pencapaian tujuan tersebut. Metode ini juga memungkinkan reinterpretasi terhadap nash-nash yang ada jika pemahaman literal terhadap nash tersebut justru bertentangan dengan *maqāshid* atau menghasilkan mudharat yang lebih besar daripada maslahat. Fleksibilitas ini sangat krusial dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas.

Metode *Al-Qiyās al-Mutassil* merupakan adaptasi kreatif dari metode *qiyyas* (analogi) klasik yang telah lama dikenal dalam tradisi usul fikih. *Qiyyas* sendiri adalah salah satu dari empat sumber hukum Islam yang disepakati (*al-adillah al-arba'ah*) setelah *Al-Qur'an*, *Hadis*, dan *Ijma'*. Namun, ulama Nusantara kontemporer tidak sekadar menggunakan *qiyyas* secara mekanis sebagaimana dipraktikkan dalam fikih klasik, melainkan mengembangkannya menjadi metode yang lebih dinamis dan responsif terhadap realitas kontemporer. Mereka menerapkan *qiyyas* dengan cara menghubungkan masalah-masalah lama yang sudah ada nash atau hukumnya dengan masalah-masalah baru yang belum pernah ada dalam sejarah Islam klasik, namun memiliki kesamaan dalam 'illah (sebab atau alasan hukum). Yang membedakan pendekatan ini dengan *qiyyas* konvensional adalah kemampuan ulama untuk mengidentifikasi 'illah yang relevan dalam konteks modern dan keberanian mereka untuk menarik analogi lintas zaman dengan tetap menjaga substansi dan ruh hukum Islam.

Dalam menerapkan metode *Al-Qiyās al-Mutassil*, ulama Nusantara berupaya mencari "benang merah" atau titik temu substansial antara persoalan klasik yang sudah memiliki ketentuan

hukum yang jelas dengan persoalan modern yang belum pernah dikenal sebelumnya. Proses ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap fikih klasik sekaligus kepekaan terhadap realitas sosial kontemporer. Empat rukun qiyas tetap dipertahankan: al-ashl (kasus yang sudah ada hukumnya), al-far'u (kasus baru yang akan diqiyaskan), al-hukm (hukum yang ada pada kasus asli), dan al-'illah (alasan atau sebab hukum yang menjadi titik kesamaan antara keduanya). Namun yang membedakan adalah dalam mengidentifikasi 'illah, ulama kontemporer tidak terpaku pada 'illah yang disebutkan dalam kitab-kitab klasik, melainkan melakukan penggalian ulang terhadap 'illah dengan mempertimbangkan konteks kekinian, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat.

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan mujtahid untuk melakukan takhrij al-manat (ekstraksi 'illah) dan tahqiq al-manat (verifikasi keberadaan 'illah pada kasus baru). Proses ini menuntut tidak hanya penguasaan terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga pemahaman yang komprehensif terhadap realitas empiris, termasuk aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan sains. Misalnya, untuk mengqiyaskan gaji bulanan dengan emas dan perak dalam konteks zakat, seorang mujtahid harus memahami sistem ekonomi modern, fungsi uang dalam perekonomian kontemporer, dan bagaimana penghasilan profesi memiliki karakteristik yang serupa dengan harta yang wajib dizakati dalam nash. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ijtihad dalam Islam bukan aktivitas yang dapat dilakukan secara tertutup dalam menara gading keilmuan semata, melainkan harus membumi dan terhubung dengan realitas kehidupan masyarakat.

3.3 Konsep Wasathiyah (Moderasi) dalam Pemikiran Ulama Nusantara

Ulama Nusantara sejak dahulu menanamkan ajaran bahwa Islam harus hadir secara tengahan. Mereka percaya bahwa umat akan mudah terpecah jika memahami agama secara ekstrem baik ekstrem tekstual yang cenderung kaku, maupun ekstrem liberal yang meleburkan batas-batas syariat. Karena itu, pendekatan tawassuth menjadi pagar penting untuk menjaga umat tetap berjalan di jalan yang moderat: tidak menolak perubahan, tetapi juga tidak kehilangan prinsip. Inilah yang membuat Islam di Nusantara tampil lembut, humanis, namun tetap berpijak pada akidah yang kuat.

Pemikiran ulama Nusantara tidak pernah melepaskan agama dari keseharian masyarakat. Mereka menyeimbangkan antara ajaran syariat dengan kebutuhan sosial. Antara teks-teks keagamaan dengan akal sehat. Bahkan antara nilai keislaman yang bersifat universal dengan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Keseimbangan inilah yang membuat Islam mudah diterima masyarakat Nusantara tidak memaksa, tidak keras, dan tidak membenturkan agama dengan budaya.

Tasamuh bagi ulama Nusantara bukan sekadar teori, tetapi realitas historis. Para ulama hidup berdampingan dengan masyarakat yang sangat plural dengan agama, etnis, dan kebudayaan yang beragam. Dari pengalaman itulah lahir pandangan bahwa toleransi adalah kebutuhan dasar kehidupan bersama. Mereka mengajarkan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan ruang untuk saling menghormati. Sikap tasamuh ini kemudian menjadi ciri khas Islam Nusantara yang diakui sebagai model moderasi di dunia Islam

Dalam menyelesaikan persoalan umat, ulama Nusantara selalu mengedepankan musyawarah. Mereka memahami bahwa keputusan terbaik lahir dari dialog dan kesepakatan bersama, bukan pemaksaan. Prinsip syura ini berjalan seiring dengan komitmen terhadap keadilan. Bagi ulama Nusantara, Islam hanya dapat menjadi rahmatan lil alamin jika ditegakkan dengan asas keadilan: adil dalam hukum, adil dalam sosial, dan adil dalam mempertimbangkan kepentingan masyarakat.

3.4 Pemikiran dan Pandangan Ulama terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

Ulama Nusantara membaca pesan rahmatan lil alamin sebagai amanah besar bahwa Islam harus membawa ketenangan bagi siapa pun. Kasih sayang dipahami bukan sekedar perasaan, tetapi sikap hidup yang menolak diskriminasi, penindasan, dan kekerasan. Mereka mengajarkan bahwa martabat manusia harus dijunjung tinggi, apapun latar belakangnya. Dari sini lahirlah berbagai pendekatan dakwah yang lembut, mendidik, dan mempersatukan.

Salah satu kekuatan ulama Nusantara adalah kemampuan mereka berdialog dengan budaya. Mereka tidak memutus budaya lokal begitu saja, melainkan memilih mana yang selaras dengan nilai Islam dan mana yang harus diperbaiki. Inilah sebabnya Islam di Nusantara hadir sangat dekat dengan masyarakat: melalui seni, adat, pakaian, bahasa, hingga tradisi harian.

Pendekatan ini membuat ajaran Islam tidak terasa asing, tetapi justru terasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ulama Nusantara tidak hanya bicara soal ibadah ritual, tetapi juga memikirkan bagaimana Islam bisa menjadi motor kemajuan. Mereka mendirikan sekolah, pesantren, lembaga sosial, dan organisasi modern yang menggerakkan pendidikan, ekonomi, dan kemasyarakatan. Buya Hamka dengan gagasan moralnya, Muhammadiyah dengan sekolah dan rumah sakitnya, NU dengan jaringan pesantrennya semuanya menjadi bukti bahwa Islam bisa menjadi kekuatan peradaban, bukan sekadar ranah spiritual.

Para ulama menyadari bahwa kekerasan hanya akan merusak wajah Islam. Sebab itu mereka sangat tegas menolak setiap tafsir agama yang menghalalkan kekerasan atas nama jihad atau purifikasi. Mereka memberi contoh melalui dakwah yang damai, argumentatif, dan mengutamakan akhlak. Inilah mengapa Islam Nusantara dikenal damai dan menjadi model anti polarisasi di tengah dunia yang sering terpecah oleh ideologi ekstrem.

3.5 Strategi dan Pendekatan Ulama dalam Memperkuat Nilai-Nilai di Masyarakat

Pendidikan menjadi instrumen paling efektif yang digunakan ulama. Mereka memadukan ilmu fiqh, tasawuf, dan ilmu sosial agar umat tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dakwah dilakukan dengan pendekatan dialog, bukan ancaman; dengan keteladanan, bukan pemaksaan. Kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir al-Azhar* menjadi rujukan utama dalam membentuk karakter moderat dan berakhlak mulia.

Ulama sangat memahami bahwa masyarakat Nusantara memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Karena itu, mereka memanfaatkan media budaya seperti wayang, seni musik, ritual tradisional, hingga adat lokal sebagai sarana dakwah. Dengan pendekatan ini, pesan Islam dapat diterima dengan hangat karena tidak bertabrakan dengan identitas budaya masyarakat. Dakwah model ini menjadikan Islam tumbuh secara organik dan penuh kedamaian.

NU, Muhammadiyah, Persis, dan banyak organisasi lain menjadi wadah besar bagi ulama untuk memperkuat nilai Islam rahmatan lil alamin. Melalui lembaga ini, ulama mengembangkan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, advokasi sosial, serta dialog lintas agama. Organisasi-

organisasi ini telah menjadi ekosistem yang menjaga Islam tetap moderat dan responsif terhadap persoalan kebangsaan.

Di era digital, ulama memanfaatkan media sosial untuk menjangkau generasi muda. Mereka membuat konten dakwah kreatif, mengisi kajian online, dan menjadi rujukan dalam isu-isu keumatan. Pendekatan digital ini sangat penting untuk melawan narasi ekstremisme yang sering menyebar di ruang online. Ulama hadir sebagai penyeimbang dan pemberi pencerahan.

Fatwa-fatwa ulama disusun dengan mempertimbangkan perubahan zaman. Mereka merumuskan keputusan mengenai ekonomi syariah, pendidikan modern, lingkungan, hingga fenomena teknologi digital. Ijtihad dilakukan dengan prinsip maslahat, yaitu kemanfaatan bagi masyarakat luas. Dengan cara ini, ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansinya.

3.6 Peran Ulama Kontemporer dalam Penguatan Nilai Rahmatan Lil 'Alamin

Ulama kontemporer memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan ajaran Islam agar tetap relevan dengan persoalan modern. Perubahan sosial yang cepat menuntut pemahaman agama yang kontekstual tanpa meninggalkan prinsip dasar syariat. Melalui ijtihad dan kajian ilmiah, ulama menghadirkan penjelasan keagamaan yang seimbang antara teks dan konteks.

Penguatan peran ulama dalam konteks kontemporer meniscayakan upaya pengembangan ijtihad yang responsif terhadap realitas baru, seperti dinamika transaksi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan, isu lingkungan hidup, serta persoalan keadilan gender, sehingga umat memperoleh kepastian hukum yang selaras dengan prinsip syariat dan terhindar dari praktik yang menyimpang. Pada saat yang sama, ulama dituntut untuk menghadirkan corak tafsir yang moderat sebagai respon terhadap menguatnya arus radikalisme dan paham ekstrem, dengan menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan kemanusiaan demi menjaga persatuan umat serta mencegah lahirnya penafsiran keagamaan yang kaku dan eksklusif. Orientasi pada penguatan *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi landasan utama dalam setiap fatwa dan keputusan hukum, sehingga hukum Islam tidak tampil sebagai beban, melainkan sebagai solusi yang relevan bagi kehidupan modern. Di samping itu, ulama perlu menghindarkan teks-teks keagamaan dari praktik politisasi yang sempit, agar kemurnian ajaran agama tetap terjaga dan tidak dijadikan instrumen untuk memecah belah kehidupan sosial.

Peran pendidikan ulama tidak terbatas pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan supervisi moral masyarakat. Penguatan peran ulama dalam pembangunan peradaban umat menuntut integrasi antara ilmu agama dan sains modern, di mana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan fiqh dan akidah, tetapi juga mendorong pengenalan dan penguasaan ilmu pengetahuan kontemporer agar lahir generasi Muslim yang religius sekaligus intelektual. Nilai-nilai rahmatan lil 'alamin kemudian diwujudkan dalam pembinaan akhlak sosial melalui praktik nyata seperti toleransi, empati, kejujuran, dan kerja sama lintas kelompok, dengan ulama berfungsi sebagai figur teladan dalam membentuk karakter umat. Selain itu, penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting melalui dakwah dan pendidikan yang menekankan pemahaman Islam yang inklusif dan seimbang, sehingga masyarakat mampu menghargai realitas pluralitas tanpa terjebak pada sikap ekstrem. Selanjutnya, ulama memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum pembinaan umat, baik di pesantren, sekolah, maupun majelis taklim, dengan menitikberatkan materi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter mulia sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.

Ulama memiliki otoritas moral yang kuat sehingga sering menjadi mediator konflik sosial. Peran ulama dalam menjaga harmoni sosial tercermin melalui fungsi mereka sebagai mediator konflik ketika terjadi perselisihan antarindividu maupun antarkelompok, karena dipandang memiliki integritas moral dan kebijaksanaan yang mampu meredakan ketegangan. Di saat yang sama, ulama secara konsisten mengampanyekan pentingnya perdamaian melalui khutbah, ceramah, dan pemanfaatan media sosial, dengan menanamkan nilai persaudaraan, musyawarah, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Ulama juga memegang peran strategis dalam melawan radikalisme dan intoleransi dengan mematahkan narasi keagamaan yang membenarkan kekerasan, serta menggantinya dengan wacana keislaman yang damai, rasional, dan berorientasi pada kemanusiaan. Lebih jauh, melalui kerja sama lintas agama, ulama membangun dialog konstruktif dengan tokoh-tokoh agama lain guna menciptakan harmoni sosial, memperkuat saling pengertian, dan mengembangkan bentuk-bentuk kerja sama yang produktif bagi kehidupan bersama.

Aspek ekonomi dan sosial merupakan bagian dari wujud rahmatan lil 'alamin yang nyata. Ulama memiliki peran dalam mengupayakan kemandirian umat. Peran ulama dalam penguatan aspek sosial-ekonomi umat tercermin melalui pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam usaha produktif, seperti pendampingan kewirausahaan, penguatan koperasi syariah, dan pembinaan usaha mikro. Potensi zakat, infak, sedekah, dan wakaf dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun kekuatan ekonomi umat, sehingga perlu dikelola secara profesional dan akuntabel, dengan ulama berperan mengawasi sekaligus mengedukasi masyarakat agar distribusinya tepat sasaran dan berorientasi pada kemaslahatan. Di samping itu, ulama mendorong kemandirian masyarakat melalui penyuluhan yang berfokus pada peningkatan kapasitas di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan ekonomi keluarga, sehingga tercipta ketahanan sosial yang berkelanjutan. Lebih jauh, ulama menjalankan fungsi advokasi keadilan sosial dengan memanfaatkan otoritas moralnya untuk membela kelompok miskin, komunitas terpinggirkan, serta korban ketidakadilan, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terwujud dalam praksis sosial yang berkeadaban.

Era digital membawa tantangan baru, salah satunya maraknya hoaks dan ujaran kebencian. Ulama harus hadir sebagai pembimbing etika digital untuk menyelamatkan umat dari misinformasi. Dalam konteks ruang digital, peran ulama dituntut untuk menanamkan budaya tabayyun sebagai fondasi etika bermedia dengan menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyeirkannya, selaras dengan prinsip yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6. Aktivitas dakwah juga perlu diperluas melalui produksi konten digital yang menyajikan, edukatif, dan berbasis literasi keislaman yang mumpuni, sehingga media sosial menjadi sarana penyebaran nilai-nilai rahmat, bukan ruang konflik. Keteladanan akhlak digital menjadi aspek krusial, di mana ulama diharapkan menampilkan komunikasi yang santun, tidak provokatif, serta menghargai perbedaan sebagai model etika publik bagi umat. Selain itu, kemampuan ulama dalam menghadapi dan merespons propaganda keagamaan yang ekstrem secara ilmiah dan bijaksana menjadi kunci dalam menjaga ruang digital tetap sehat, kritis, dan kondusif bagi penguatan Islam yang moderat dan berkeadaban.

Ulama kontemporer tidak hanya menghadirkan pembaruan, tetapi juga bertanggung jawab menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang diwariskan sejak masa klasik. Pelestarian tradisi keilmuan merupakan fondasi utama dalam menjaga otoritas dan kontinuitas pemikiran Islam, di mana sanad keilmuan dipahami sebagai jaminan validitas ilmu yang harus dijaga melalui praktik halaqah, talaqqi, dan kajian kitab secara berkesinambungan. Pada saat yang sama, budaya intelektual dihidupkan melalui kegiatan riset dan publikasi agar tradisi ilmiah Islam tetap berkembang dan tidak tergerus oleh dinamika zaman. Upaya menghubungkan turāt keilmuan klasik dengan realitas modern menjadi agenda strategis, yakni dengan menjelaskan relevansi karya-karya fikih, tasawuf, dan tafsir klasik terhadap persoalan-persoalan kontemporer, sehingga ajaran Islam tetap kontekstual tanpa kehilangan akar tradisinya. Dalam kerangka ini, nilai moderasi yang menjadi ciri khas ulama Nusantara yang dikenal ramah, seimbang, dan inklusif—perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda sebagai warisan etos keislaman yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan keberagaman.

Keteladanan ulama adalah aspek penting dalam dakwah. Karakter mereka dapat menjadi inspirasi bagi umat. Keteladanan moral merupakan inti dari peran ulama dalam kehidupan umat, yang tercermin melalui praktik akhlak mulia berupa kesantunan, kelembutan, dan kesabaran dalam setiap sikap dan tindakan, sehingga kepribadian mereka menjadi representasi hidup dari nilai-nilai Islam. Dalam ranah sosial, ulama diharapkan mampu menghindari ujaran kebencian dengan menampilkan kebijaksanaan, tidak mudah menyalahkan, serta menolak segala bentuk stigma terhadap kelompok tertentu demi menjaga kohesi sosial. Sikap berpihak pada kemaslahatan umum menjadi prinsip utama, di mana ulama dituntut menjaga netralitas dalam konflik politik dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan sektoral. Lebih dari itu, penguatan dakwah melalui tindakan nyata (dakwah bil hāl) diwujudkan dalam aksi-aksi sosial seperti membantu korban bencana, kepedulian terhadap fakir miskin, dan pembangunan fasilitas umum, sehingga pesan keislaman hadir secara konkret dalam realitas kehidupan masyarakat.

3.7 Kontribusi Pemikiran Ulama Nusantara bagi Peradaban Global

Ulama Nusantara memiliki kontribusi besar dalam perkembangan peradaban Islam, tidak hanya di tingkat regional tetapi juga global. Tradisi intelektual Nusantara dikenal unik karena mampu menyatukan antara nilai keislaman dengan kearifan lokal. Hal ini menciptakan karakter Islam yang moderat, toleran, dan damai. Pengaruh pemikiran ulama Nusantara telah menjadi inspirasi bagi banyak negara yang tengah mencari model Islam yang inklusif dan berkeadaban.

Salah satu kontribusi besar ulama Nusantara adalah pengembangan konsep moderasi beragama. Ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka telah memperkenalkan gagasan Islam yang tidak ekstrim, tidak kaku, dan tidak menolak modernitas. Pemikiran mereka menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara spiritualitas dan rasionalitas. Konsep ini kemudian menjadi pijakan bagi banyak negara Muslim untuk memahami Islam secara lebih progresif.

Ulama Nusantara juga berkontribusi pada pembangunan hukum Islam yang relevan dengan konteks masyarakat. Misalnya, konsep fikih sosial yang dikembangkan oleh KH. Ali Yafie atau pemikiran pembaruan hukum Islam oleh Hazairin. Pemikiran mereka membawa angin segar bagi dunia hukum Islam global yang tengah mencari model implementasi syariat yang adaptif, tidak kaku, dan tetap berorientasi pada kemaslahatan. Di era modern, ulama Nusantara memberikan kontribusi besar melalui gerakan anti radikalisme dan moderasi global. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sering menjadi rujukan internasional dalam isu toleransi, keberagaman, dan dialog antar peradaban. Karya dan pandangan ulama Nusantara telah menginspirasi banyak lembaga dunia dalam membangun masyarakat yang damai. Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan literatur Islam dalam bahasa lokal, seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Bugis. Literatur ini memungkinkan penyebaran ilmu agama secara luas di masyarakat dan menjadi model bagi banyak negara yang ingin mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Tradisi literasi ini berperan dalam menguatkan peradaban Islam berbasis budaya.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran ulama Nusantara bagi peradaban global sangat besar dan beragam. Mereka tidak hanya memberikan gagasan, tetapi juga praktik sosial, pendidikan, hukum, dan dakwah yang menjadi inspirasi dunia Muslim. Kekuatan utama ulama Nusantara terletak pada kemampuannya menyelaraskan antara agama, budaya, dan perkembangan

zaman. Hal ini membuat pemikiran Nusantara menjadi bagian penting dari peradaban Islam global yang moderat dan berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Nusantara merupakan visi kolektif yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan kemaslahatan universal. Ulama Nusantara mengembangkan Islam Berkemajuan dengan karakteristik tajdid (pembaruan), tanwir (pencerahan), dan ijtihad progresif melalui metode-metode seperti maqāshid syarī'ah, pendekatan kultural, dan integrasi disiplin ilmu. Tokoh seperti Buya Hamka, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Syekh Yusuf Al-Makassari telah membangun fondasi Islam moderat yang responsif terhadap perubahan zaman. Konsep wasathiyah (moderasi) menjadi ciri khas pemikiran mereka yang mencakup tawassuth (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi).

Strategi penguatan dilakukan melalui pendidikan humanis, pendekatan kultural, penguatan organisasi keagamaan, dan dakwah digital. Meski menghadapi tantangan era digital seperti hoax dan radikalisme, pemikiran ulama Nusantara tetap relevan sebagai solusi dengan mengintegrasikan nilai Islam, teknologi, dan literasi digital. Kontribusi pemikiran ulama Nusantara telah menjadi inspirasi bagi peradaban Islam global dalam menghadirkan Islam yang damai, inklusif, dan berkemajuan.

REFERENSI

- Nurdin, A., Hendra, H., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). Islam Rahmatan Lil Alamin Paradigm and Its Implications for Strengthening Student Profiles in Nusantara. *FENOMENA*, 15(2), 103-120.
- Azman, Z., & Helandri, J. (2022). Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 20(02), 205-226.
- Dakir, D., & Fauzi, A. (2019). Epistemologi pendidikan islam rahmatan lil'alamin di era revolusi industry 4.0; sebuah kajian paradigmatik. *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92-100.
- Munandar, S. A. (2018). Islam Rahmatan lil Alamin dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Jurnal el-Tarbawi*, 11(1).
- Abdullah, M. A. (2019). Islam Berkemajuan dan Transformasi Sosial: Gagasan, Praktik, dan Tantangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawir, S. (2021). Pemikiran Ulama Nusantara dan Moderasi Islam. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmad, F. (2020). Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Perspektif Ulama Nusantara. *Jurnal*

-
- Studi Islam Nusantara, 8(2), 145-162.
- Fauzi, A., & Nasution, S. (2022). Islam Rahmatan Lil Alamin dan Deradikalisasi: Peran Ulama Nusantara dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 201-224.
- Wahyudi, Y. (2025). Ijtihad Kontekstual Ulama Nusantara: Menjawab Tantangan Peradaban Global. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 63(1), 1-28.
- Rahman, F., & Hidayat, K. (2024). Islam Berkemajuan dalam Perspektif Muhammadiyah: Konsep, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1), 45-72.
- Saifuddin, A. F. (2023). Maqashid Syariah sebagai Metodologi Ijtihad Ulama Kontemporer Indonesia. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 23(2), 167-188.
- Hasibuan, M. I. (2023). Kontribusi Ulama Nusantara dalam Pengembangan Islam Wasathiyah di Era Digital. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 89-112.
- Ridwan, M. K. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Ulama Nusantara: Studi atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 45-68.
- Nurdin, E. S., & Purnomo, H. (2024). Revitalisasi Pesantren sebagai Basis Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 78-104.
- Hakim, L., & Suharto, T. (2025). Strategi Dakwah Digital Ulama Nusantara: Membangun Narasi Islam Moderat di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 89- 116.
- Mustafa, M., & Ridwan, A. (2025). Pemikiran Progresif Ulama Nusantara dalam Menghadapi Isu Kontemporer: Gender, Lingkungan, dan Keadilan Sosial. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 201-230.
- Arifin, Z., & Rosyid, M. (2025). Wasathiyah Islam Nusantara dalam Menghadapi Disrupsi Digital dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 56-82.
- Latif, H. (2023). Pendekatan Kultural dalam Dakwah Islam Nusantara: Strategi Ulama Menghadapi Tantangan Modernitas. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 234-256.